

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak

1. Sejarah Berdirinya MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak

MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak ialah suatu lembaga di lingkungan pendidikan beragama islam yang terletak di dusun kecil Kembangarum Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. Sekolah ini merupakan ide dan gagasan yang luar biasa besar dari masyarakat Kembangarum di dalam berkontribusi di dalam lingkungan pendidikan di dalam agama islam dan juga untuk membentuk akhlak yang baik di dalam masyarakat. Pelaksanaan dakwah dengan cara melalui pendidikan dipandang cenderung lebih efektif dan juga terukur. Dengan adanya pendidikan islam yang berjenjang maka untuk meningkatkan kualitas masyarakat islam yang berpendidikan berilmu agama dan juga berpengetahuan dan akhlak yang baik.¹

MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak di dalam sejarahnya memiliki cerita yang panjang dan juga alur di dalam masyarakat. Tetapi lika-liku berkembangnya sekolah ini tidak akan membuat gentar untuk semangat di dalam membentuk dan juga memajukan sekolah oleh para santri ataupun para sarjana agama.

2. Letak Geografis

Adapun mengenai batas-batas wilayah MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak adalah sebagai berikut:²

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan rumah Penduduk
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan rumah Penduduk
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Jalan Raya Semarang-Purwodadi
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan rumah Penduduk

¹Observasi peneliti pada tanggal 20 Desember 2020.

² Ibid.,

3. Visi dan Misi

Dalam pelaksanaan pendidikan, MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak mempunyai visi sebagai berikut “menciptakan sumber daya manusia yang cerdas, terampil, bertaqwa, berkepribadian Islam dan berakhlakul karimah”. Adapun Misi Madrasah ini adalah melaksanakan pengajaran dan pendidikan ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan Agama, meningkatkan kemampuan siswa dalam bidang pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, menanamkan pendidikan budi perkerti/akhlakul karimah, membekali siswa dengan ilmu pengetahuan praktis yang Islami dalam kehidupan bermasyarakat.³

4. Susunan Kepengurusan Tahfidz

Struktur organisasi yang terposisikan di dalam tiap bidang akan lebih memberikan kemudahan dengan berdasar pada tugas pokok dan wewenang di dalam menjalankan tugas yang efektif dan juga efisien.

Tabel 4.1

Susunan Pengurus Tahfidz MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak

No	Nama	Jabatan
1	Drs. H. Asro'i, S.Pd.I	Ketua Yayasan MI
2	Ky. Machmudi, S.Pd.I	Guru PAI
3	Miftahu Rahmah, S.Ag	Wakil Kepala
4	Widayati, S.Pd.I	Guru Kelas IV
5	Eny Hidayati, S.Pd	Bendahara
6	Nur Kholis, S.Pd.I	Guru dan Koordinator Tahfidz
7	Ana Luthfiany, S.Pd.I	Guru Bahasa Arab

³ Ibid..

5. Keadaan Guru dan Karyawan

a. Keadaan guru

Pada saat ini MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak mempunyai 14 orang tenaga pengajar, 4 laki-laki dan 10 orang perempuan dan karyawan MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak Tahun Pelajaran 2020 / 2021.

b. Keadaan siswa

Proses belajar mengajar tidak akan berjalan tanpa adanya obyek pendidikan yakni siswa. Disini siswa merupakan komponen dalam pendidikan, begitu pula dengan lembaga pendidikan MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak, dalam pembelajaran tidak lepas dari pada siswa. Adapun keadaan siswa MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak Tahun Pelajaran 2019/ 2020 adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 2
Keadaan siswa MI Safiiyah Kembangarum
Mranggen Demak
Tahun Ajaran 2020-2021⁴

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
	Kelas I	28	26	54
	Kelas II	30	33	63
	Kelas III	22	23	45
	Kelas IV	27	28	55
	Kelas V	18	25	43
	Kelas VI	18	22	40
	Jumlah	143	157	300

⁴ Data Dokumentasi MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak Tahun 2020, dikutip 20 Desember 2020.

B. Data / Hasil Penelitian

1. Data tentang Program Tahfidz Al-Qur'an Siswa Kelas IV di MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak

Pelaksanaan program Tahfidzul Qur'an di MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak, berikut jawaban yang disampaikan; bahwa tahapan program Tahfidzul Qur'an adalah yang pertama perencanaan, kedua pelaksanaan, dan ketiga evaluasi.

a. Perencanaan Program Tahfidzul Qur'an di MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak

Jika bicara seputar lingkup perencanaan di dalam proses kegiatan dan pembelajaran, maka harus ada hal-hal yang direncanakan, dan salah satunya ialah tujuan dengan diadakannya kegiatan. Adapun tujuan adanya program tahfizh Al-Qur'an di MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak adalah agar menjadi permulaan bagi MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak menuju Madrasah Qur'ani yaitu madrasah yang di dalamnya Al-Qur'an selalu dibaca dan dikaji.

Hal ini sesuai dengan apa yang sudah disampaikan oleh kepala sekolah bahwa yang dinamakan madrasah tempat belajar agama islam yang tidak terlepas jauh dari Al-Qur'an. Sebagai muslim sejati kita harus selalu untuk menjaga dan merawat Al-Qur'an, meskipun Allah sudah memberi jaminan seperti yang sudah dipaparkan di dalam ayat Allah yaitu pada surah Al-Hijr ayat 9.⁵

Pada kegiatan pengamatan atau observasi yang peneliti laksanakan, peneliti dapat mengetahui bahwa yang telah dipaparkan oleh kepala sekolah tadi berkaitan dengan pembacaan ayat Allah atau Al-Qur'an selama tiga puluh menit saat sebelum memulai kegiatan proses belajar mengajar, cara membacanya dilakukan dengan dua cara yaitu membaca dengan cara bersama di teras kelas dengan ada imam yang memimpin yaitu seorang guru, dan membaca secara

⁵Hasil wawancara dengan Ibu Hj. Z.Faqiroh, S.Pd.I, Kepala MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak, pada tanggal 22 Desember 2020.

sendiri masing-masing yang tetap dipantau dan awasi oleh guru.⁶

Di dalam merencanakan kegiatan tahfidz Al-Qur'an ada beberapa pihak yang terlibat di dalamnya, yaitu pihak madrasah, yayasan dan juga pihak pondok pesantren. Dengan hal yang seperti demikian, diharapkan nanti kegiatan tahfidz ini bisa sesuai, relevan dan terintegrasi dengan kurikulum di pondok pesantren.⁷Jadi ketika dahulu saat sedang membuat perencanaan terkait dengan program kegiatan tahfidz ini, melibatkan masing-masing perwakilan dari pihak madrasah, pihak pesantren dan pihak dari yayasan.⁸

Di dalam proses merencanakan kegiatan program tahfidz ini meliputi, tujuan, penentuan siapa penanggung jawab atau coordinator, penentuan target hafalan di dalam satu semesternya dan menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan tahfidz. Pada perencanaan yang dibahas ialah, *pertama*, penentuan tujuan di program tahfidz, target hafalan dalam setiap semesternya yaitu dua juz, yang kalkulasinya ketika peserta didik lulus, bisa sudah hafal sebanyak lima belas juz. *Kedua*, penunjukan koordinator, yang nanti akan mencari para guru untuk tahfidz. *Ketiga*, menyusun jadwal belajar tahfidz, seperti ada berapa pertemuan, jam berapa kegiatan tahfidz dilakukan. *Keempat*, penentuan kelas yang dipakai dalam kegiatan tahfidz, dan yang *Kelima*, ialah model atau metode di dalam proses belajar mengajar tahfidz.⁹

Dalam rapat perencanaan program tahfidz Al-Qur'an dibahas dari siapa yang menjadi koordinator, dan yang ditunjuk di dalam forum ialah saya, tujuan

⁶Observasi pada tanggal 22 Desember 2020.

⁷Hasil wawancara dengan Ibu Hj. Z.Faqiroh, S.Pd.I, Kepala MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak, pada tanggal 22 Desember 2020.

⁸Hasil wawancara dengan Bapak Nur Kholis, S.Pd.I, M.Pd.I, Guru Tahfidz MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak, pada tanggal 22 Desember 2020.

⁹Hasil wawancara dengan Ibu Hj. Z.Faqiroh, S.Pd.I, MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak, pada tanggal 22 Desember 2020.

kegiatan tahfidz, kemudian target hafalan tiap semester, dan juga model atau metode belajar mengajar tahfidz”.¹⁰

Berhubungan dengan model atau metode tahfidz, telah bisa sepakat bahwa metode yang dipakai ialah dengan metode setoran. Jadi, peserta didik yang telah hafal, bisa maju secara gentian untuk disimak oleh guru, kemudian setelah itu, peserta didik bisa menyerahkan buku control tahfidz ke guru untuk selanjutnya di beri tanda tangan.¹¹

Cara atau metode yaitu dengan cara gentian, jika di pondok pada umumnya tahfidz disetorkan dua hingga empat orang secara bersama-sama, kalau di sekolah ini gantian satu-persatu. Kemudian setelah itu, dituliskan juz surah dan ayat kemudian di tanda tangani di dalam buku catatan tahfidz.¹²

Koordinator kegiatan tahfidz ini ialah guru mapel PAI yang mana diberikan tugas tambah untuk jadi koordinator dan penganggung jawab semua kegiatan tahfidz yang mana sudah direncanakan sebelumnya. Koordinator program tahfidz bertanggung jawab atas kepada seluruh kelancaran pada kegiatan-kegiatan di dalam program ini, dan yang mengontrol dan juga memantau dalam tercapainya hafalan peserta didik dengan dikonsolidasikan dengan para semua guru tahfidz yang ada di program ini.”¹³

Lebih jelas lagi tentang pihak mana yang ikut terlibat di dalam kegiatan atau program ini bisa di deskripsikan di dalam bagan yaitu:

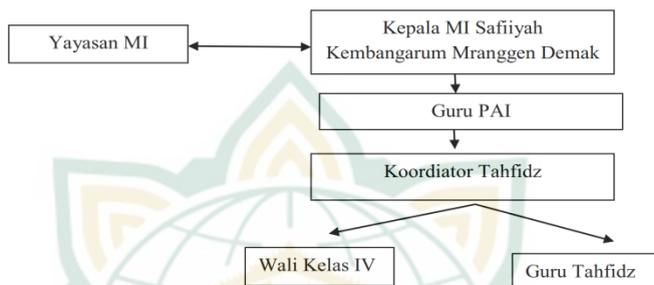
¹⁰Hasil wawancara dengan Bapak Nur Kholis, S.Pd.I, M.Pd.I Guru Tahfidz MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak, pada tanggal 22 Desember 2020.

¹¹Hasil wawancara dengan Bapak Nur Kholis, S.Pd.I, Guru PAI MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak, pada tanggal 23 Desember 2020.

¹² Hasil wawancara dengan Ibu Widayati, S.Pd.I, M.Pd.I, Guru kelas IV MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak, pada tanggal 23 Desember 2020.

¹³Hasil wawancara dengan Bapak Ky. Mahmudi, S.Pd.I, Guru PAI MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak, pada tanggal 23 Desember 2020.

Gambar 4.2
Struktur Organisasi Tahfidz MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak



Sedangkan untuk ruang atau kelas belajarnya tahfidz Al-Qur'an di MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak dilokasikan secara terpisah dengan peserta didik pada umumnya, hal yang seperti ini biar peserta didik bisa nyaman dan juga tenang untuk proses menghafalkan. Kalau dahulu ditempatkan di lokasi yang dekat dengan mushollah, tapi dikarenakan faktor terlulusah untuk mengontrolnya, maka dipindahkan ke kelas yang berada di samping kantor madrasah yang mana letaknya terpisah dengan kelas yang lainnya.¹⁴

Ini sesuai dengan apa yang telah dikatakan oleh beliau kepala sekolah di dalam proses wawancara yaitu :

“Sekarang sudah di sini kelasnya (di dekat kantor guru), biar enak ngontrolnya. Dulu di musholla, jadi kami guru laki-laki sering untuk ngontrol, mondar-mandir di sana, karena kawasan ramai. Sekarang *Alhamdulillah* sudah bisa kami kontrol sepanjang waktu, dari ruangan ini (ruangan kepala madrasah)

¹⁴Hasil wawancara dengan Ibu Hj. Z.Faqiroh, S.Pd.I, MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak, pada tanggal 25 Desember 2020.

kelihatan kelas mereka, jadi kami bisa memastikan kalau mereka di waktu tahfiz, mereka membaca Al-Qur'an".¹⁵

Dari sejak berdiri pada tahun 2014, kegiatan tahfiz dilokasikan di musholla, musholla bukan di area madrasah, mereka dipisahkan secara tersendiri dari kelas yang lain, hal ini bertujuan untuk kenyamanan dan ketenangan dalam menghafalkan. Sehingga pada tahun pelajaran 2018/2019 ruang kelas untuk tahfiz di pindahkan ke dalam area sekolah dengan catatan tetap dibedakan dengan kelas yang lainnya, yaitu yang berlokasi di sebelah ruang para guru. Dulu ruangan itu merupakan kantin sekolah yang kemudian direnovasi dan digunakan sebagai ruangan untuk kelas.

b. Pelaksanaan Program Tahfidzul Al-Qur'an di MI Safiyyah Kembangarum Mranggen Demak

Kemudian sesudah melakukan rangkaian wawancara dan juga observasi dengan pihak madrasah, maka bisa kita ketahui bersama bahwa program tahfiz dilaksanakan setelah tahapan pada penerimaan peserta didik baru usai dan tahun ajaran yang baru dimulai, dengan catatan untuk memaksimalkan tanggungjawab dan juga tugas masing-masing pihak seperti yang telah disepakati di dalam struktur dan rencana pada program tahfiz, yang mana tersusun dari kepala sekolah yang berkolaborasi dengan yayasan, koordinator tahfiz wakil kepala bagian kurikulum, guru tahfiz dan wali kelas masing-masing. Dari pihak lembaga yayasan juga ikut berpartisipasi penting di dalam setiap kebijakan yang dirumuskan oleh madrasah, dengan cara pihak yayasan dan pihak madrasah saling berkoordinasi tentang terlaksananya program tahfiz.

¹⁵Hasil wawancara dengan Bapak Nur Kholis, S.Pd.I, M.Pd.I, Guru Tahfiz MI Safiyyah Kembangarum Mranggen Demak, pada tanggal 23 Desember 2020.

Dikarenakan madrasah ini ialah kepunyaan dari pihak yayasan, maka semua kebijakan dan program harus dengan sepengetahuan dan persetujuan dari pihak yayasan, termasuk kegiatan tahfidz.¹⁶

Semua keputusan yang dirumuskan kami selalu mengikutsertakan dari pihak yayasan. Hal ini dikarenakan sekolah ini ialah hak milik dari yayasan.¹⁷

Dengan adanya terdapat beberapa pihak yang mana terlibat di dalam kegiatan atau program tahfidz ini bisa untuk mendorong suksesnya kegiatan ini seperti contoh kepala sekolah yang menjadi pelopor berdirinya program tahfidz dan sampai saat ini terus berkembang di bawah kepemimpinan kepala sekolah yang selanjutnya, kemudian wakil kepala bagian kurikulum yang memberi dukungan dan juga kinerja untuk suksesnya program tahfidz ini dengan membuat jadwal mata pelajaran yang dibedakan dengan program yang biasa atau regular atau juga program yang lainnya, dan juga untuk koordinator tahfidz yang terus memberi pantauan di dalam program tahfidz ini dengan selalu berkoordinasi dengan guru-guru tahfidz yang terus untuk sedia dan juga melakukan pembinaan dan juga menerima setoran hafalan dan para anak didiknya, kemudian juga wali kelas yang ikut berpartisipasi di dalam realisasi program tahfidz ini.

Kemudian untuk tahapan dalam menerima peserta didik program tahfidz tentunya beda dengan calon peserta didik di program yang lainnya, calon peserta didik di program tahfidz diharuskan mengikuti tes tambahan dan juga terdapat tes persyaratan khusus. Untuk tes tambahan itu ialah tes menghafalkan Al-Qur`an dan juga tes untuk bacaannya.

Bagi mereka yang menginginkan daftar di program tahfidz, harus lebih dulu untuk tes bacaan

¹⁶Hasil wawancara dengan Bapak Nur Kholis, S.Pd.I, M.Pd.I Guru Tahfidz MI Safiyah Kembangarum Mranggen Demak, pada tanggal 25 Desember 2020.

¹⁷Hasil wawancara dengan Hilal Arif, Siswa kelas IV MI Safiyah Kembangarum Mranggen Demak, pada tanggal 25 Desember 2020.

untuk mengetahui layak dan juga tidak layaknya untuk menghafalkan Al-Qur`an dan juga jikalau para peserta didik mempunyai tabungan hafalan kemudian ketika di tes apakah lancar atau kurang lancar. Kemudian sesudah tes usai dan peserta didik dianggap memenuhi persyaratan atau kualifikasi dari madrasah.¹⁸

Koordinator program tahfidz juga menuturkan bahwa mereka kami uji, yang menguji langsung Ibu Kepala Madrasah dan juga saya damping. Yang diuji ialah bagaimana bacaan dan juga hafalan peserta didik. Apabila lulus, maka selanjutnya diterima dengan persyaratan harus taat aturan tahfidz yang berlaku di madrasah ini, jikalau tidak mau peserta didik tadi tidak bisa masuk di program tahfidz”.¹⁹

Apa yang dikatakan oleh Tahfidz dan juga para koordinator program tahfidz di atas tadi, kemudian juga dikuatkan lagi dengan adanya dokumen madrasah yang berbentuk seperti foto-foto ketika tes calon peserta didik di dalam program tahfidz.

Pada saat sedang observasi, peneliti mengerti bahwa proses pembelajaran di program tahfidz di MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak di awali pada pagi yaitu ketika jam 06.45 hingga 12.30.²⁰

Di jam yang pertama, kegiatan belajar mengajar dimulai dengan membaca AL-Qur`an secara bersama dengan guru tahfidz selama 30 menit. Selanjutnya melakukan setoran bacaan Al-Qur`an (*bin Nazhar*) dengan guru tahfidznya sebelum ayat tadi dihafalkan. Di dalam program tahfidz juga membaca Al-Qur`an selama 30 menit secara bersama, kemudian sesudah itu membaca Al-Qur`an di depan guru tahfidz

¹⁸Hasil wawancara dengan Bapak Nur Kholis, S.Pd.I, M.Pd.I, Guru Tahfidz MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak, pada tanggal 25 Desember 2020.

¹⁹Hasil wawancara dengan Bapak Nur Kholis, S.Pd.I, M.Pd.I Guru Tahfidz MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak, pada tanggal 25 Desember 2020.

²⁰Observasi pada tanggal 25 Desember 2020.

sebanyak dua lembar sebekum para peserta didik menghafalkannya”.²¹

Di dalam tiga puluh menit yang pertama, kami membaca ayat Al-Qur`an secara bersama, kemudian sesudah itu kami meminta kepada peserta didik untuk gentian maju untuk membaca dua lembar di depan kami. Hal yang demikian biar yang mana mereka akan menghafalkannya dari segi bacaannya telah baik dan juga tertil sesuai dengan tajwid.²²

Program tahfidz ini di dalam satu minggu dilaksanakan cuma lima hari saja, yaitu pada saat hari senin, selasa, rabu, kamis dan juga hari sabtu. Untuk waktunya yaitu pada pagi hari di jam pertama hingga yang keempat usai (06.45-09-25). Kemudian untuk kegiatan menghafalkan ditaruh pada pagi hari (06.45) yaitu di hari senin, selasa, rabu, kamis dan juga hari sabtu. Jadinya di jam pagi untuk menghafalkan dimulai pada jam yang pertama hingga yang keempat usai (09.25) kemudian sedangkan untuk proses belajar mengajar yang untuk kurikulum nasional yaitu pada siang hingga sore hari yakni pada pukul 14.30”.²³

Koordinator program tahfidz menuturkan bahwa kegiatan tahfidz pada saat jam-jam pembelajaran di pagi hari, di saat pagi hari para peserta didik kan masih segar, peserta didik belum ada kegiatan dan juga peserta didik belum mendapatkan atau mengikuti mata pelajaran yang lainnya, dan kami dengan berharap para peserta didik dapat lebih lancar dan cepat di dalam menghafalkan apabila mulai di pagi hari, dan sampai sekarang ini apa yang diharapkan itu alhamdulillah bisa tercapai. Hal ini berbeda lagi jika ditaruh di siang hari, dianggap cenderung lebih kurang

²¹ Hasil wawancara dengan Ibu Widayati, S.Pd.I, Guru kelas IV MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak, pada tanggal 27 Desember 2020.

²² Hasil wawancara dengan Bapak Nur Kholis, S.Pd.I, M.Pd.I, Guru Tahfidz MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak, pada tanggal 27 Desember 2020.

²³ Hasil wawancara dengan Nurul Fadhilah, Siswa kelas IV MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak, pada tanggal 27 Desember 2020.

efektif untuk dijadikan menghafalkan karena peserta didik sudah lelah dan sudah ikut banyak mata pelajaran”.²⁴

Proses belajar tahfidz di MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak dilaksanakan sesuai dengan jenjang kelasnya, sedangkan muhafidzhah-nya (ustazdahnya) ada dua orang yang ada di tiap-tiap kelas. Untuk kelas tahfiz adalah kelas IV. Jumlah kelas tahfidz kelas IV terdapat ada muhafidzhah. Dan tugas dari beliau ialah menerima setoran hafalan dari peserta didik dan juga menyimak hafalan.”²⁵

c. Evaluasi Program Tahfidzul Qur’an di MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak

Di dalam kegiatan evaluasi yang dilakukan tiap ada ujian tengah semester dan juga ujian akhir semester ialah suatu kekuatan yang mana bertujuan untuk mengevaluasi berjalannya suatu program, misalnya target hafalan, metode atau cara di dalam proses belajar tahfidz dan mencari solusi yang terbaik dalam permasalahan yang terdapat di program ini. Kemudian sedangkan untuk evaluasi yang dilaksanakan sewaktu-waktu ialah evaluasi yang berhubungan dengan cara teknis, misalkan seperti memindahkan peserta didik dari kelompok satu ke kelompok lainnya, lokasi untuk menghafalkan dan lain sebagainya. Setiap suatu kegiatan atau program yang dijalankan membutuhkan suatu tahap evaluasi yang mana bertujuan untuk menilai, mengetahui dan juga memberi ukuran sejauh mana tingkat keberhasilan yang telah dicapai di dalam pelaksanaan proses belajar, dan termasuk juga di dalam program tahfidz ini, oleh karena itu, dibutuhkan suatu tahap untuk mengevaluasi. Di dalam tahapan evaluasi di dalam proses belajar mencakup beberapa hal seperti

²⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Widayati, S.Pd.I, Guru kelas IV MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak, pada tanggal 27 Desember 2020.

²⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Widayati, S.Pd.I, Guru kelas IV MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak, pada tanggal 27 Desember 2020

evaluasi di dalam proses pembelajaran dan juga evaluasi di dalam hasil dari proses belajar”.²⁶

Dalam mengadakan evaluasi program tahfidz yang dilaksanakan oleh MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak, *Pertama* evaluasi hasil, evaluasi hasil ialah yaitu dengan melaksanakan ujian setoran harian, kemudian dengan melaksanakan hafalan saat ujian tengah semester dan saat semester juga setoran akhir pada kelulusan sesuai dengan apa yang ditargetkan di tiap-tiap tingkat, *Kedua*, evaluasi ujian tengah semester, dan *Ketiga*, ujian akhir semester. Dan kemudian dari hasil pengevaluasian ini dilimpahkan ke kepala sekolah untuk keperluan di evaluasi bagaimana tingkat kesuksesan pada manajemen program.²⁷

Guru kelas IV MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak menuturkan bahwa kegiatan atau proses evaluasi yang kami laksanakan itu pasti adanya, hal ini dikarenakan pada program tahfidz ini pasti belum bisa sempurna, dan pastinya ada beberapa pokok bahasan yang butuh untuk proses evaluasi. Untuk evaluasi secara umum, dilaksanakan secara teratur yaitu empat kali di dalam satu tahun, yakni saat adanya ujian tengah semester dan juga ujian akhir semester, tetapi di samping itu juga terdapat suatu evaluasi yang bersifat kondisional atau mengikuti situasi dan juga kondisi pada saat dibutuhkan. Di samping itu juga terdapat nilai dalam setoran yang digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam kenaikan kelas. Mekanisme proses evaluasi pembelajaran tahfidzul Qur`an pada MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak bisa dijelaskan yaitu : 1) evaluasi untuk setoran harian, yaitu guru meminta peserta didik yang sudah hafal untuk maju kemudian

²⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Hj. Z. Faqiroh, S.Pd.I, Kepala madrasah MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak, pada tanggal 3 Januari 2021

²⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Widayati, S.Pd.I, Guru kelas IV MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak, pada tanggal 3 Januari 2021.

sesduah itu diberikan catatan nilai di dalam buku kontrol tahfidz. 2) evaluasi setoran ujian tengah semester dan juga ujian akhir semester dilaksanakan secara bersamaan dengan jadwal adanya ujian tengah dan akhir semester mata pelajaran yang formal yaitu mengulang-ulang hafalannya yang telah dihafalkan. 3) Evaluasi akhir kelulusan, dilakukan saat akan menginjak fase kelulusan peserta didik. kemudian dari tahapan evaluasi ini, langkah terakhir ialah dengan menyetorkan hasil evaluasi ke kepala sekolah untuk sebagai bahan pertimbangan dalam hal kesuksesan pelaksanaan program tahfidz.²⁸

Peserta didik yang kami mintai wawancara berkata bahwa masing-masing peserta didik mengikuti tahapan evaluasi harian yaitu dengan menyetorkan hafalan harian, kemudian pada saat ujian tengah semester peserta didik diminta menghadap kepada penguji untuk menghafalkan materi-materi yang telah diajarkan dengan berpedoman soal yang sudah dibuat oleh guru tahfidz, demikian sama juga ketika saat proses penilaian ujian akhir semester dan juga saat kelulusan”.²⁹

2. Data Implementasi Pengembangan Karakter Melalui Program Tahfidz Al-Qur'an Siswa Kelas IV di MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak

Pada program tahfidz di MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak dilakukan yaitu pada hari sabtu pukul 10.40-11.15 yaitu dengan rincian alokasi durasi 35 menit, termasuk waktu yang singkat dan pendek di dalam suatu proses belajar mengajar. Oleh karena itu, proses pembelajaran disatukan dengan jam ngaji untuk mendapatkan hasil yang optimal di dalam pelaksanaan

²⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Nur Kholis, S.Pd.I, M.Pd.I, Guru Tahfidz MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak, pada tanggal 3 Januari 2021

²⁹ Hasil wawancara dengan Muhimmatul Aliyah, Siswa kelas IV MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak, pada tanggal 3 Januari 2021

pembelajaran tahfidz dan dalam membentuk karakter peserta didik.³⁰

Berdasar dari hasil yang diperoleh dari proses penggalan data seperti wawancara dengan kepala sekolah bahwa program tahfidz ialah mempunyai tujuan bahwa bukan semata-mata biar peserta didik bisa untuk meningkatkan potensi dan juga kemampuan menghafalkan dan juga membaca ayat Al-Qur`an dengan sesuai dengan aturan tajwid dan lancar, tapi di dalam realisasinya diharuskan untuk berpacu pada pengembangan jiwa karakter yang Qur`ani yang mana bertujuan untuk pembentukan akhlak seorang yang beragama islam sejati dan terlebih di dalam menjalani zaman yang semakin tidak menentu dan dengan masalah yang kompleks. Dengan adanya program tahfidz ini digunakan madrasah untuk memberi bekal peserta didik dengan ilmu yang berdasarkan Al-Qur`an yang mana sebagai panduan di dalam mengarungi kehidupan dan juga untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas dalam jiwa dan diri seorang manusia di dalam semua hal.³¹

Penerapan pendidikan karakter didalam program tahfidz harusmenjalanidua proses kegiatan yaitu proses setoran dan proses muroja`ah sebagai berikut:

a. Proses setoran

Sebelum proses setoran, guru mempersiapkan materi-materi yang akan disampaikan di dalam tiap waktu pertemuan dan diharmonikan dan diselaraskan dengan materi-materi dan juga target dalam hafalan yang sudah dirumuskan oleh tim pengembangan kurikulum, untuk mencapai target hafalannya, disetiap ada jam pembelajaran disesuaikan dengan standar prosedur di dalam pelaksanaan program tahfidz, para peserta didik di dalam tiap harinya cuma minimal

³⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Nur Kholis, S.Pd.I, M.Pd.I, Guru Tahfidz MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak, pada tanggal 3 Januari 2021

³¹ Hasil wawancara dengan Ibu Hj. Z.Faqiroh, S.Pd.I, Kepala madrasah MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak, pada tanggal 3 Januari 2021

menghafalkan tiga ayat, dan proses untuk setoran surah.³²

Gambar 4.2



Berdasarkan gambar foto di atas, pelaksanaan proses setoran tahfidz memakai cara atau metode *Talaki* atau dengan cara menirukan perkata, *Binadhoh* yaitu dengan menuliskan huruf perkata, kemudian *Sima'i* yaitu dengan mendengarkan ucapan dari guru), dan kemudian juga menulis kembali materi yang diajarkan pada hari itu.³³ Saya juga tidak menghukumi wajib para peserta didik untuk rutin dan sering melakukan setoran hafalan kalau peserta didik diwaktu hari itu tidak ada hafalan yang disetorkan, maka semua wajib untuk melakukan setoran hafalan yang kemarin, sehingga jangan sampai peserta didik tidak baca ayat Al-Qur'an sama sekali ketika di depan saya.³⁴

Hal tersebut diperkuat oleh guru Tahfidz Ky. Machmudi, S.Pd.I, selaku Koordinator Tahfidz mengatakan dalam pelaksanaan proses setoran tahfidz dengan memakai cara atau metode *Talaki* yaitu

³²Observasi pada tanggal 3 Januari 20121.

³³ Hasil wawancara dengan Bapak Nur Kholis, S.Pd.I, M.Pd.I, Guru Tahfidz MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak, pada tanggal 3 Januari 2021

³⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Nur Kholis, S.Pd.I, M.Pd.I, Guru Tahfidz MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak, pada tanggal 3 Januari 2021

dengan menirukan perkata, kemudian *Binadhoh* yaitu dengan menuliskan huruf perkata, dan *Sima'i* yaitu dengan cara mendengarkan ucapan dari guru, dan kemudian juga menulis kembali materi di hari itu.³⁵ Saya juga tidak memberi hukum wajib peserta didik untuk sering-sering melakukan setoran di waktu hari itu tidak ada hafalan yang disetorkan, maka dari pihak guru tahfidz akan mewajibkan untuk menyeter hafalannya yang kemarin-kemarin, sehingga kemudian jangan sampai peserta didik tidak membaca AL-Qur`an sama sekali ketika di depan guru tahfidz.³⁶

Gambar 4.3
Buku Penilaian Tahfidz Siswa MI Safiiyah
Kembangarum Mranggen Demak

BUKU PENILAIAN TAHFIDZ							
No	Hari/Tanggal	Nama Surat	Ayat	Keterangan		TTD Guru	TTD Wali
				L	KL		
	29/7	الف	1-25		✓		
	16/8	الف	1-30		✓		
	22/8	البقره	1-38		✓		
	28/8	البقره	1-30		-		
	3/9	البقره	1-19		✓		
	13/9	البقره	1-14		✓		
	17/9	البقره	1-12		✓		
	26/9	البقره	1-20		✓		
	1/10	البقره	1-26		✓		
	18/10	البقره	1-26		-		
	21/10	البقره	1-5		✓		
	25/10	البقره	1-19		✓		
	29/10	البقره	1-4	✓	✓		
	5/11	البقره	1-4	✓	✓		
		البقره	5-12		✓		
		البقره	1-10	✓	✓		
		البقره	10-15		✓		
	28/1/2019	البروج	1-10	✓			
	26/11	البروج	1-10	✓			
		البروج	11-22		✓		

³⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Nur Kholis, S.Pd.I, M.Pd.I, Guru Tahfidz MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak, pada tanggal 3 Januari 2021

³⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Nur Kholis, S.Pd.I, M.Pd.I, Guru Tahfidz MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak, pada tanggal 3 Januari 2021

Dengan buku tahfidz diatas akan semakin jelas untuk guru Tahfidz menilai mana siswa yang mampu dan mana siswa yang tidak mampu. Peserta didik membiasakan agar mengatakan hal yang jujur berkaitan dengan hafalannya. Hal ini kembali dikuatkan oleh guru dengan melihat tingkat kesesuaian antara catatan yang telah diucapkan dengan catatan buku kontrol tahfidz. Biar peserta didik tidak mengatakan hal yang bohong dan juga berdusta di dalam perihal yang kecil sekalipun termasuk juga apakah belajar atau tidak. Dalam penguatan karakter yang jujur didukung juga dengan terdapatnya catatan shalat wajib lima waktu yang tentang catatan surat juz tiga puluh yang telah dibaca peserta didik ketika sedang shalat dengan cara ditulis secara mandiri di dalam buku kontrol program tahfidz. Hal yang demikian ini diharuskan untuk dimintakan tanda tangan oleh wali murid masing-masing dan juga wali kelasnya, hal ini sebagai pembentukan dan juga membiasakan peserta didik untuk selalu bertingkah laku yang jujur dengan orang tua maupun dengan guru sehingga pada hasil akhirnya nanti peserta didik sudah terbiasa untuk mengatakan dan bertingkah laku yang jujur dengan orang lain. Dengan cara ini akan membentuk karakter jujur pada anak.³⁷

Gambar 4.1
Buku Catatan Sholat Siswa

LAPORAN SHOLAT HARIAN							
Tgl.	Bulan	Shubuh	Zuhur	Ashar	Maghrib	Isya	
37	September						
38							
39							
40							
1							
2							
3							
4							
5							
6							
7							
8							
9							
10							
11							
12							
13							
14							
15							
16							
17							
18							
19							
20							
21							
22							
23							
24							
25							
26							
27							
28							
29							
30							
31							

³⁷Observasi pada tanggal 5 Januari 2021.

Berdasarkan foto diatas, dengan adanya buku catatan sholat siswa maka guru dapat memberikan penekanan dan memperkuat nilai pendidikan karakter jujur yang mana didukung juga dengan adanya catatan surat juz tiga puluh yang telah dibaca peserta didik saat sedang melaksanakan ibadah shalat dengan dicatat secara mandiri yang ada di dalam buku kontrol program tahfidz. Dan hal ini harus dimintakan tanda tangan kepada wali murid masing-masing dan juga wali kelas untuk upaya pembentukan dan pembiasaan peserta didik agar bertingkah laku jujur dengan orang tua ataupun dengan guru yang hasil akhirnya nanti peserta didik akan selalu biasa untuk mengatakan dan juga bertingkah laku jujur dengan orang lain. Dengan cara ini akan membentuk karakter jujur pada anak.³⁸

Peserta didik memperlihatkan sikap yang suka dan rela ketika di dalam melaksanakan setoran dengan tanpa adanya instruksi atau perintah dari guru. Guru menguatkan nilai-nilai untuk percaya diri yaitu dengan melaksanakan kegiatan festival tahfidz yang digunakan sebagai ajang kompetisi dan menumbuhkan jiwa berani untuk menghafalkan di depan khalayak umum.³⁹

b. Proses Muroja'ah

Muraja'ah dilakukan setiap pagi supaya siswa tidak lupa dan lancar dalam menghafal hafalannya. Siswa selama murojaah juga secara sering dan terus menerus untuk mengulang-ulang hafalannya hingga lancar. Perihal ini dikuatkan lagi oleh guru dengan mewajibkan peserta didik untuk melaksanakan murojaah sehingga kemudian peserta didik bisa hafal dengan sendirinya untuk memenuhi target hafalannya. Dikarenakan setiap tingkat kelas terdapat target hafalannya masing-masing yang harus dituntaskan.⁴⁰

³⁸Observasi pada tanggal 5 Januari 2021.

³⁹Observasi pada tanggal 5 Januari 2021.

⁴⁰Observasi pada tanggal 5 Januari 2021.

Gambar 4.3
Pelaksanaan Murojaah Siswa



Berdasarkan foto di atas, subjek fokus muraja`ah. Kegiatan muraja`ah ini dilaksanakan untuk membentuk jiwa kekompakan dari para peserta didik, dan melatih peserta didik untuk selalu bisa bertanggung jawab dengan hafalan yang sudah diberikan. Siswa dijadikan satu dalam satu tempat kemudian dikasih arahan tentang hafalan, mana yang perlu dibenahi dan diperbaiki.⁴¹

Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti:

“Pengamatan yang dilaksanakan oleh peneliti di dalam penggunaan *muroja`ah* yang digunakan oleh para peserta didik adalah melalui beberapa tahapan yakni, Persiapan (*Isti`dad*).Kewajiban utama seorang yang menghafal Al-Qur`an ialah dia diharuskan bisa menghafalkan pada setiap harinya yaitu paling minimal dapat satu halaman dengan benar dengan memilih waktu yang cocok dan nyaman untuk menghafal, pengesahan (*Tashih/setor*) sesudah dilakukan persiapan secara matang dengan selalu mengingat satu halaman tadi, selanjutnya yaitu *tashihkan* (setorkan) hafalannya ke guru, dan mengulangi

⁴¹ Hasil wawancara dengan Bapak Nur Kholis, S.Pd.I, M.Pd.I,Guru Tahfidz MI Safiyyah Kembangarum Mranggen Demak, pada tanggal 5 Januari 2021

(*Muraja'ah*/Penjagaan) sesudah setor jangan beranjak dari tempat (*majlis*) untuk pulang sebelum hafalannya yang sudah disetorkan itu diulang-ulang sampai beberapa kali terlebih dulu (sesuai dengan anjuran ustad/ustadzah) sampai ustad benar-benar memberi izin".⁴²

Peserta didik nampak memakai waktu satu jam pelajaran tahfidz dengan efektif. Hal yang demikian ini didukung dengan bukti peserta didik tidak ramai sendiri, tidak jaim, dan selalu memerhatikan arahan yang diberikan dari gurunya. Hal ini karena peserta didik fokus agar bisa mengejar target hafalannya. Selain itu juga peserta didik diharuskan merampungkan hafalannya dengan tepat waktu seperti yang sudah terjadwalkan.⁴³

Peserta didik Nampak santun dan baik di dalam pembelajaran sedang berjalan. Peserta didik juga dengan baik dan tertib untuk ikut antri dalam melaksanakan setoran hafalan. Hal ini karena untuk membentuk sifat menghargai sesama orang lainnya. Guru juga menguatkan karakter ini dengan cara memberikan suatu penghargaan pada peserta didik dengan sesuatu capaian yang telah diraih. Sehingga kemudian peserta didik akan selalu menghargai prestasi yang telah diraih dan terus bersemangat untuk bisa meningkatkan lagi prestasinya.

Peserta didik diminta untuk maju satu-satu untuk melakukan setor dan mewajibkan setiap minggunya ini adalah termasuk cara seorang guru untuk terus menguatkan jiwa karakter yang mandiri. Sehingga kemudian peserta didik bisa melaksanakan hafalannya sendiri tanpa adanya bantuan dari guru-guru disela jam untuk istirahat. Di samping itu, saat peserta didik masih tetap untuk antri, peserta didik terlihat masih

⁴²Hasil observasi pada tanggal 22 November 2017.

⁴³Observasi pada tanggal 5 Januari 2021.

melaksanakan simakan secara mandiri dengan teman sejawatnya.

Karakter yang seperti tadi yang terlihat seperti apa yang telah dikatakan oleh guru tahfidz kelas IV yang disertai dengan sifat suri tauladan, motivasi, hukuman atau *punishment*, hadiah atau *reward*, pembiasaan-pembiasaan, dan nasihat. Cara atau metode yang secara umum banyak dipakai untuk diimplementasikan oleh para guru untuk menumbuhkan karakter yang Qur`ani pada diri masing-masing peserta didik.⁴⁴

Karakter yang terlihat pada peserta didik tidak terlepas dari adanya budaya madrasah ini. Dikarenakan budaya dalam madrasah jadi salah satu faktor yang sangat memberi pengaruh di dalam karakter peserta didik. Budaya madrasah di MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak seperti untuk membiasakan senyum, sapa dan salam (3S) membiasakan di pagi hari untuk baca surat pendek, asmaul husna, doa, shalat dhuha hingga shalat dzuhur secara berjamaah. Dikarenakan di dalam pembentukan karakter yang pas dan juga ideal pada diri seorang peserta didik bukan cuma di dalam satu kegiatan, tapi yaitu dengan menanamkan secara kontinyu dan terencana.⁴⁵

Berdasar pada tahap penggalian data yaitu wawancara dengan guru tahfidz kelas IV bahwa peserta didik di lingkungan rumah juga memperlihatkan meningkatnya di dalam hal iman dan taqwa. Hal yang demikian ini bisa dibuktikan dengan peserta didik tidak pernah lalai dalam melaksanakan ibadah shalat lima waktu dengan berdasar pada catatan sehari-hari shalat peserta didik yang diharuskan di

⁴⁴Hasil wawancara dengan Bapak Nur Kholis, S.Pd.I, M.Pd.I, Guru Tahfidz MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak, pada tanggal 6 Januari 2021.

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Hj. Z.Faqiroh, S.Pd.I, Kepala madrasah MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak, pada tanggal 6 Januari 2021

mintakan tanda tangan kepada orang tua dan juga kepada wali kelas masing-masing.⁴⁶

Pernyataan di atas tadi dikuatkan lagi oleh proses pengalihan data yaitu wawancara yang dilaksanakan kepada peserta didik kelas IV jikalau sedang di rumah peserta tidak pernah lalai untuk menunaikan ibadah shalat lima waktu dan tetap untuk belajar Al-Qur`an lewat di TPQ ataupun diajar secara langsung oleh orang tua.⁴⁷ Karena shalat lima waktu adalah shalat yang wajib dan harus dilaksanakan oleh tiap-tiap orang yang beragama Islam. Maka dari itu, peserta didik wajib dan harus terbiasa sejak usia kecil untuk belajar menunaikannya. Sekalian bahkan secara tidak langsung akan memudahkan peserta didik untuk menjaga hafalannya masing-masing biar tidak gampang untuk lupa dengan hafalan juz tiga puluhnya. Karena ketika menunaikan ibadah shalat lima waktu bacaan atau surah yang paling sering dilantunkan ialah ayat pada surah di juz tiga puluh.

Kesuksesan dan berhasilnya dari upaya penanaman pendidikan karakter di peserta didik kelas IV di MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak di dukung dengan partisipasi dan peran aktif seorang guru di dalam menggunakan dan memanfaatkan buku komunikasi terkait dengan hafalan peserta didik dan catatan tingkah laku peserta didik. Usaha pihak madrasah itu di dalam mengadakan buku komunikasi agar para wali murid atau orang tua peserta didik juga ikut berpartisipasi dan terlibat secara aktif di dalam melaksanakan kontrol dan juga selalu membimbing peserta didik jikalau sedang berada di rumah.⁴⁸

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Nur Kholis, S.Pd.I, M.Pd.I, Guru Tahfidz MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak, pada tanggal 6 Januari 2021

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Sholikhatun, Siswa kelas IV MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak, pada tanggal 6 Januari 2021

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Nur Kholis, S.Pd.I, M.Pd.I, Guru Tahfidz MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak, pada tanggal 6 Januari 2021

3. Data Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Karakter Melalui Program Tahfidz Al-Qur'an siswa kelas IV di MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak

Pada tiap-tiap pelaksanaan program kegiatan tidak akan luput dari yang namanya hal-hal yang jadi faktor pendukung dan juga faktor-faktor yang bisa menghambat dan harus untuk dicari solusi yang terbaik untuk mengatasi permasalahan tersebut, hal ini juga termasuk pada program tahfidz Al-Qur'an di MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak. Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dalam hal ini peneliti bisa menggambarkan atau memberikan deskripsi terkait dengan apa faktor pendukung dan juga faktor yang jadi penghambat kemudian apa solusi yang bisa dilaksanakan yaitu :

a. Faktor Pendukung

Terdapat beberapa hal yang menjadi faktor dalam mendukung pelaksanaan program tahfidz yakni :

1) Tenaga pengajar yang kompeten

Berkaitan dengan pelaksanaan program tahfidz di MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak, pengajar tahfidz AL-Qur'an diajar oleh tenaga pengajar yang mempunyai keahlian dan kompeten di dalam bidang tahfidz Al-Qur'an. Yang mana para guru tahfidz berasal dari alumni pondok pesantren tahfidz, dengan hal ini di dalam kemampuan dan kompetensinya dalam bidang tahfidz dapat dipertanggungjawabkan.⁴⁹

2) Ruang dan fasilitas

Pada hal kelas atau juga fasilitas yang memenuhi persyaratan baik bersih, ukuran yang luas, nyaman, aman dan lengkap juga dapat mendukung keberhasilan di dalam program tahfidz Al-Qur'an ini, dengan kondisi yang seperti

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Hj. Z.Faqiroh, S.Pd.I, Kepala madrasah MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak, pada tanggal 8 Januari 2021

ini, maka peserta didik bisa lebih nyaman dalam menghafalkan. Selain itu juga adanya suatu kartu hafalan, yang mana digunakan untuk mengawasi dan juga memantau dari perkembangan dan juga capaian peserta didik di dalam menghafalkan surah dari juz tiga puluh yang jadi fokus hafalan di MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak.⁵⁰

Sedang untuk seorang peserta didik yang telah bisa menghafalkan kemudian selanjutnya maju untuk menghadap kepada guru untuk menyetorkan hafalannya dengan menunjukkan kartu kontrol agar bisa diberi nilai.⁵¹

3) Orang tua atau wali murid

Wali murid atau orang tua peserta didik juga termasuk jadi salah satu yang dapat mendukung di dalam manajemen di program tahfidz ini, yaitu sebagai bentuk dukungan wali murid seperti yang dikatakan oleh wali murid peserta didik :

“Sebagai orang tua akan terus memberi dukungan kepada peserta didik yaitu dengan memberi motivasi kepada putra-putrinya agar terus semangat di dalam mengikuti proses pembelajaran tahfidz dan juga terus memantau hafalan lewat kartu kontrol hafalan dan ketika berada di rumah peserta didik terus mengulang-ulang */muroja'ah* apa yang sudah dihafal di madrasah”.⁵²

b. Faktor-faktor penghambat

Tiap-tiap suatu kegiatan atau program tentunya tidak bisa luput dari yang namanya kendala atau

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Nur Kholis, S.Pd.I, M.Pd.I, Guru Tahfidz MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak, pada tanggal 8 Januari 2021

⁵¹ Hasil wawancara dengan Anisah, Siswa kelas IV MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak, pada tanggal 8 Januari 2021

⁵² Hasil wawancara dengan Bapak Subhan, Orang tua Anisah, siswi kelas IV MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak, pada tanggal 8 Januari 2021

hambatan, nah di dalam program tahfidz ini juga tidak mudah begiru saja dilaksanakan tanpa adanya suatu rasa sadar dan juga disiplin dan istiqomah di dalam menjalaninya dalam rangka mencapai suatu tujuannya. Program tahfidz Al-Qur`an banyak dilaksanakan dengan menghafalkan, oleh karena itu di dalam proses realisasinya dibutuhkan rasa sungguh-sungguh baik dari unsur guru dan juga dari unsur peserta didik.

Beberapa faktor yang bisa menghambat proses terlaksananya program tahfidz Al-Qur`an ialah :

1. Lumayan susah untuk bisa memperoleh para tenaga untuk mengajar tahfidz yang memenuhi standar kompetensinya, hal ini dikarenakan para penghafal Al-Qur`an banyak yang tidak ingin atau tidak tertarik di dalam kegiatan mengajar di lingkungan pendidikan formal karena ada rasa keterikatan. Terdapat juga yang merasa tidak berpendidikan secara formal walaupun sudah tahfidz Al-Qur`an. Dalam mengatasi hambatan tadi dilaksanakan pendekatan-pendekatan dan juga dijelaskan mengenai betapa pentingnya untuk selalu menjaga Al-Qur`an di dalam suatu lembaga pendidikan yang formal”.⁵³
2. Kemalasan, maksudnya ialah faktor yang bisa menghambat proses menghafalkan dari dalam diri masing-masing peserta didik yaitu rasa kemalasan. Kemudian untuk mengatasi permasalahan yang ditimbulkan dari rasa malas tadi yaitu dengan memodifikasi dan mengimprovisasi metode atau model dalam pembelajaran atau juga bisa dengan menyertakan unsur permainan yang mendidik di dalamnya yang berhubungan dengan materi”.⁵⁴

⁵³ Hasil wawancara dengan Ibu Hj. Z.Faqiroh, S.Pd.I, Kepala madrasah MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak, pada tanggal 8 Januari 2021

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Nur Kholis, S.Pd.I, M.Pd.I, Guru Tahfidz MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak, pada tanggal 8 Januari 2021.

Hal yang demikian ini dikuatkan oleh peserta didik yang bernama Sabrina yaitu mengatakan permasalahannya yaitu rasa malas, peserta didik menghindari ketika diberi suatu sanksi, menghindari ketika akan setor hafalan, akan tetapi rasa malas tadi sirna saat guru mengajak peserta didik untuk pergi keluar kelas untuk bisa belajar sambil bermain”.⁵⁵

3. Kemudian hambatan yang lainnya ialah dengan sistem klasik yang mana dengan jumlah peserta didik satu kelasnya dua puluh peserta didik hanya didampingi dengan satu guru, kondisi yang semacam ini sangat tidak seimbang dan akhirnya peserta didik kurang bisa berkonsentrasi, adapun solusi terbaiknya ialah di dalam proses pembelajaran tahfidz ialah dengan sepuluh peserta didik dengan didampingi satu guru tahfidz.⁵⁶Dikatakan oleh seorang peserta didik bahwa terdapat peserta didik yang terganggu di dalam proses belajar tahfidz, hal ini dikarenakan kegiatan tahfidz terkadang ramai dengan adanya jumlah peserta didik yang jumlahnya dua puluh peserta didik, sehingga tingkat fokus dan konsentrasi dari peserta didik tidak bisa maksimal”.⁵⁷
4. Potensi dan kemampuan dari masing-masing peserta didik yang berbeda-beda, maksudnya ialah potensi dan kemampuan peserta didik di dalam menghafalkan ada yang kurang lancar dan ada yang lancar, dan seharusnya telah ada yang sudah selesai atau khatam tapi terdapat beberapa peserta didik yang hafalannya masih gandel di dalam pembelajaran tahfidz.⁵⁸Kondisi yang seperti ini

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Sabrina, Siswa kelas IV MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak, pada tanggal 8 Januari 2021

⁵⁶Observasi pada tanggal 8 Januari 2021.

⁵⁷Hasil wawancara dengan Sabrina, Siswa kelas IV MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak, pada tanggal 8 Januari 2021.

⁵⁸Observasi pada tanggal 8 Januari 2021.

diperkuat oleh guru tahfidz yaitu bahwa guru memberi tambahan waktu untuk *muraja'ah*, apabila waktu yang mana telah ditentukan dianggap masih kurang cukup bagi peserta didik yang sedang dan masih kesusahan di dalam menghafalkan”.⁵⁹

C. Analisis Data

1. Program Tahfidz Al-Qur'an Siswa Kelas IV di MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak

Seperti yang telah tertulis di dalam data penelitian bahwa tujuan dari penelitian ini ialah untuk menggambarkan atau mendeskripsikan program, implementasi serta apa faktor yang mendukung dan yang menghambat di dalam proses pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak. Untuk itu dalam Bab IV ini peneliti melakukan analisa dari ketiga hal itu dan disesuaikan dengan cara atau metode yang dipakai yakni memakai metode analisis deskriptif.

Dalam analisis program Al-Qur'an Siswa Kelas IV di MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak terbagi menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu:

- a. Perencanaan program tahfidz di MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak di dalamnya ada tiga pihak yang terlibat, yakni ; pihak pondok pesantre, pihak yaysan dan pihak madrasah. Perihal tentang apa saja yang ada di dalam perencanaan tersebut memuat tentang rancangan dari tujuan dalam berdirinya program tahfidz Al-Qur'an, yakni pada tahapan awal menjadikan menjadikan MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak menuju Madrasah yang bernilai Qur'ani, selanjutnya ialah yaitu menunjuk orang yang dijadikan koordinator atau

⁵⁹Hasil wawancara dengan Bapak Nur Kholis, S.Pd.I, M.Pd.I, Guru Tahfidz MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak, pada tanggal 8 Januari 2021.

penanggungjawab di dalam program tahfidz, kemudian melakukan penentuan untuk target hafalan di dalam satu semesternya yakni dua juz, kemudian menentukan kelas untuk ruangan yang digunakan belajar peserta didik program tahfidz, selanjutnya melakukan penentuan jumlah jam dan hari di dalam satu minggu untuk kegiatan menghafalkan, dan yang berikutnya yaitu menentukan cara atau metode yang digunakan di dalam melaksanakan tahfidz yakni dengan metode setoran.

Sehubungan dengan perencanaan dan pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an juga dijelaskan dengan teori sebagaimana yang dipaparkan oleh Muhammad Ramlidi dalam bukunya yang berjudul "*Manajemen Strategik Sektor Publik*", mengatakan bahwa perencanaan yang strategis ialah suatu instrument kepemimpinan dan juga suatu proses. Disitu ditentukan perihal apa saja yang diinginkan dari sebuah organisasi pada masa yang akan datang dan bagaimana cara-cara untuk bisa menggapainya, suatu proses tahapan yang mana memaparkan tentang sasaran-sasaran".⁶⁰

Perencanaan program tahfidz di MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak tersebut sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh H. Muhammad Ramli bahwa alur atau tahapan di dalam suatu perencanaan ialah yakni dengan membuat tujuan, membuat materi isi, mengidentifikasi potensi atau kemampuan awal, menentukan strategi dan juga teknik, membuat kelompok dalam belajar, penentuan waktu, penentuan ruang, menentukan media, evaluasi hasil dari belajar dan kemudian menganalisis umpan balik. Penentuan di dalam kegiatan yang harus dilaksanakan yakni dengan menunjuk siapa yang bertanggung jawab atau menjadi koordinator di dalam program tahfidz, penentuan target hafalan tiap

⁶⁰H. Muhammad Ramli, *Manajemen Strategik Sektor Publik*, Makassar: Alauddin University, 2014, 260.

semester yakni dua juz, penentuan kelas untuk ruang belajar peserta didik program tahfidz, menentukan berapa jam dan berapa hari di dalam satu minggu untuk kegiatan menghafalkan, kemudian juga menentukan metode yang kedepan akan digunakan di dalam proses pembelajaran yakni dengan metode setoran sesuai dengan teori yang telah dijelaskan oleh Ahsin bahwa menghafalkan Al-Qur`an membutuhkan bimbingan yang kontinyu dari seorang guru, baik dalam menambahkan setoran dalam hafalan yang baru, ataupun untuk takrir, yaitu untuk mengulang-ulang kembali ayat yang sudah disetorkan dahulu.

Hal ini relevan sebagaimana pendapat Muhammad Ramli dalam bukunya”*Manajemen Stratejik Sektor Publik*”, mengatakan:

“Suatu proses perencanaan yang strategis ialah sebagai suatu langkah strategi dengan di dalamnya berbagai pertimbangan-pertimbangan yang cukup signifikan dan pendekatan-pendekatan strategis, yaitu utamanya dengan pencermatan lingkungan eksternal. Juga menggunakan teknik analisa SWOT yaitu peluang, tantangan kekuatan dan juga kemudian kelemahan di dalam sebuah organisasi yang jadi bahan pertimbangan yang akurat dan juga terukur untuk bisamenghasilkan perencanaan yang strategis yang mana bisa membawa organisasi kepada organisasi yang lebih dan semakin produktif di dalam mewujudkan tujuan yang efisien dan juga efektif”.⁶¹

Di dalam perencanaan program tahfidz di MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak meliputi seperti rumusan dari tujuan dilaksanakannya program, melakukan penunjukan penanggungjawab atau koordinator program tahfidz dari pihak yayasan,

⁶¹H. Muhammad Ramli, *Manajemen Stratejik Sektor Publik*, , 270.

melakukan pembentukan beberapa tim inti yakni bagian kesiswaan, kurikulum, multimedia, administrasi dan juga daurah Al-Qur`an, menjadwalkan kegiatan rapat pada tiap hari Selasa yang mana bertujuan untuk membahas seputar sistem, cara atau metode, target menghafalkan, dan juga selanjutnya yaitu kebutuhan sumber daya manusia.

Adapun perencanaan program tahfidz Al-Qur`an diperkuat adanya teori yang dipaparkan oleh Suharsimi Arikunto di dalam bukunya yang memiliki judul yaitu "*Evaluasi Program Pendidikan*", berkata bahwa kegiatan atau suatu program ialah suatu kesatuan atau unit-unit kegiatan yang termasuk implementasi atau realisasi dari suatu kebijakan yang telah dirumuskan, berjalan di dalam proses yang kontinyu dan terus menerus, dan program ini berjalan pada suatu organisasi yang mana beberapa orang atau sekelompok orang terlibat di dalamnya".⁶²

- b. Pelaksanaan program tahfidz di MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak.

Kemudian selanjutnya sesudah membahas tentang perencanaan di dalam program tahfidz, yang berikutnya yaitu tentang pelaksanaan dari program tahfidz di MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak yang mana di dalamnya melibatkan beberapa pihak yaitu seperti kepala madrasah, penanggungjawab atau koordinator program tahfidz, wali kelas, dan kemudian yaitu guru tahfidz, namun seluruh kebijakan dan juga keputusan yang sudah disepakati dari pihak madrasah terlebih dulu harus memperoleh persetujuan dari pihak yayasan, seluruh pihak yang telah disebut tadi ikut berpartisipasi dan andil ambil bagian untuk mensukseskan keberhasilan dari program tahfidz ini, adapun untuk kegiatan proses pembelajaran (KBM) di program tahfidz bisa dimulai saat jam 06.45. Yaitu diawali dengan pembacaan Al-

⁶² Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 2-3.

Qur'an secara bersama dengan guru tahfidz hingga jam 07.15, kegiatan menghafal Al-Qur'an dilaksanakan saat jam pertama hingga jam yang keempat usai (06.45-09.25), kegiatan tahfidz dilakukan lima hari di dalam seminggu yakni pada senin, selasa, rabu, kamis, dan sabtu, kegiatan tahfidz dilakukan dengan cara membuat kelompok-kelompok. Dan untuk tiap kelompoknya dibimbing oleh dua orang guru tahfidz, jumlah secara total peserta didik kelas IV pada program tahfidz.

Sebagaimana pendapat teori yang dipaparkan oleh Nurdin Usmanyang dituliskan di dalam bukunya yang berjudul "*Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*", mengatakan bahwa pelaksanaan ialah suatu pelaksanaan atau tindakan dari suatu perencanaan yang sudah dirumuskan sebelumnya secara terperinci dan juga matang-matang, proses pelaksanaan dilaksanakan sesudah perencanaannya dianggap telah siap".⁶³

c. Evaluasi program tahfizh di MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak

Evaluasi pendidikan karakter melalui program tahfidz di MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak lebih melihatkan yaitu di aspek evaluasi di bacaan dan hafalan para peserta didik. Sehingga kemudian di dalam mengevaluasi pendidikan karakternya kurang begitu diutamakan atau ditekankan oleh pihak madrasah atau pihak guru. Hal ini dikarenakan target madrasah itu tertuju pada jumlah berapa banyak hafalan yang sudah didapatkan bukan dari jumlah karakter yang telah tertanam pada diri masing-masing peserta didik. Perihal ini nampak di dalam panduan program tahfidz yang cuma menuliskan untuk penilaian di dalam program tahfidz juz tiga puluh.

⁶³ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 70.

Tidak cuma itu, proses evaluasi yang secara meluas yang dilaksanakan juga berpacu pada aspek hafalan yaitu dengan melaksanakan festival tahfidz yang digunakan sebagai ajang produk adanya program tahfidz di madrasah. Di dalam kegiatan festival tadi peserta didik harus ikut berpartisipasi sesuai dengan tingkat kelas. Dikarenakan materi yang diajarkan beda-beda di dalam masing-masing jenjangnya. Ini digunakan untuk ajang memberikan penghargaan ke peserta didik atas prestasi yang sudah dicapai di dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Sebagaimana evaluasi program tahfidz Al-Qur'an sangat relevan dengan teori yang dipaparkan dengan Mardiyah Hayati dalam bukunya "*Desain Pembelajaran*", mengatakan:

"Evaluasi program atau kegiatan merupakan termasuk sebagai bentuk pengukuran kinerja program yang dilaksanakan, aktivitas program, sumber biaya, autocomes program dan pengujian asumsi sementara yang berkaitan dengan tiga elemen ini. Salah satu sumbangsih atau kontribusi potensial yang penting dari evaluasi sebuah program ialah kegunaannya oleh pengambil kebijakan, manajer dan juga staf untuk mengubah sumber, aktivitas atau tujuan program dalam rangka untuk meningkatkan kinerja dari suatu program yang dilaksanakan".⁶⁴

2. Analisis Implementasi Pengembangan Karakter Melalui Program Tahfidz Al-Qur'an Siswa Kelas IV di MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak

Pelaksanaan pengembangan pendidikan karakter lewat program tahfidz di MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak dilakukan dengan cara menyeluruh dalam kegiatan belajar mengajar di program tahfidz.

⁶⁴ Mardiyah Hayati, *Desain Pembelajaran*, (Pekanbaru: Yayasan Pustaka Riau, 2009), 70.

Dalam artian pengembangan nilai pendidikan karakter dilakukan dengan cara yang integral dan juga kompleks baik mencakup hafalan peserta didik, penanaman nilai karakter maupun materi. Tahfidz Al-Qur'an tidak cuma sekedar untuk memenuhi aturan kurikulum di madrasah, tapi jadi suatu kewajiban di dalam diri tiap-tiap orang islam untuk selalu belajar Al-Qur'an sekaligus untuk menumbuhkan nilai karakter yang baik dan mulia pada diri peserta didik.

Dalam pelaksanaan pengembangan karakter sebagaimana teori yang dipaparkan oleh Agus Zaenul Fitri di dalam buku karyanya yang berjudul "*Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*", berkata bahwa dalam pembentukan karakter dari peserta didik membutuhkan tahapan-tahapan yang disusun dan dibuat dengan sistematis, tertib dan kontinyu. Peserta didik yang merupakan suatu individu yang tengah tumbuh-tumbuhnya, peserta didik mempunyai sifat yang suka melakukan tiruan atau meniru perilaku dengan tanpa memikirkan buruk atau baiknya. Perihal ini terjadi lantaran adanya dorongan dari rasa ingin tahu dan juga ingin mencoba-coba dalam hal yang disukai peserta didik, yang mana terkadang bisa secara spontan muncul atau tanpa diduga-duga sebelumnya".⁶⁵

Berbeda dengan teori yang dipaparkan oleh Zulfitri menjelaskan bahwa program tahfidz Al-Qur'an digunakan untuk membiasakan, mengenalkan dan juga menanamkan nilai karakter yang baik dan mulia pada diri seorang peserta didik di dalam rangka untuk memperbaiki dan menguatkan iman dan taqwa kepada Allah swt. Pernyataan itu diartikan bahwa pendidikan karakter lewat program tahfidz Al-Qur'an bukan cuma mencakup lingkup menghafalkan, membaca Al-Qur'an yang baik sesuai dengan kaidah tajwid. Tetapi juga dengan secara tidak langsung bisa untuk menginternalisasikan nilai karakter yang Qur'ani di diri masing-masing peserta didik.

⁶⁵ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, Cet. 1, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 58.

a. Proses Setoran

Dalam proses setoran ini muncul karakter jujur, dimana guru selalu menguatkan dengan cara selalu menanyakan ke peserta didik bagaimana tentang hafalannya. Selanjutnya guru akan melihat dan melakukan cek apakah sesuai dengan di catatannya atau tidak. Apabila peserta didik tadi bohong maka selanjutnya guru memberikan nasihat dan menyuruhnya untuk kembali menghafalkan sesuai dengan target hafalannya. Baru selanjutnya dapat untuk melaksanakan setoran. Ini dilaksanakan guru sebagai suatu bentuk untuk memberi sedikit ancaman kepada peserta didik agar peserta didik membiasakan diri tidak berkata bohong di dalam perihal yang kecil sekalipun. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan tarhib yang berkata bahwa peserta didik bisa diberikan ancaman manakala peserta didik melaksanakan tingkah laku yang jelas melanggar peraturan.⁶⁶ Hal ini bermakna bahwa di dalam menumbuhkan nilai sifat jujur pada diri peserta didik dengan memakai teori tarhib biar supaya peserta didik tidak melakukan tingkah laku yang buruk yang diperintahkan Allah untuk menjauhinya.

Al-Ghazali mengatakan bahwa jujur merupakan termasuk di dalam proses bagian penyucian jiwa (*Tazkiyatun Nafs*) dan berani jujur di dalam suatu perkataan merupakan termasuk maqam yang paling rendah dari jujur.⁶⁷

1) Jujur

Terkait dengan hafalannya peserta didik selalu dibiasakan untuk berbicara jujur. Hal ini dikuatkan oleh guru yaitu dengan melihat dan mencocokkan apakah sudah sesuai atau belum antara ucapan dengan catatan tahfidz peserta

⁶⁶ Dewi Ariyani dan Nursalim, “*Metode Targhib dan Tarhib Dalam Pendidikan Menurut Hadits Rasulullah saw*”, Jurnal El-Tarbawi, (Vol.IX,No.1, 2016), 23

⁶⁷ Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs Intisari Ihya Ulumuddin*, (Jakarta: Pena, 2006), 346.

didik. Hal ini bermaksud agar peserta didik tidak berkata bohong walaupun dalam hal sekecil apapun termasuk belajar atau tidaknya. Adapun penguatan pengembangan karakter jujur didukung pula dengan pembiasaan shalat lima waktu dengan melafalkan hafalan tahfidznya yang dibaca peserta didik saat shalat yaitu dengan cara dicatat secara mandiri di dalam buku kontrol program tahfidz. Perihal ini harus dimintakan tanda tangan kepada wali kelas dan wali murid atau orang tua sebagai salah satu bentuk membiasakan peserta didik agar bertingkah laku jujur baik dengan guru maupun dengan orang tua yang mana pada akhir nantinya peserta didik sudah terbiasa untuk bicara dan bertingkah laku jujur dengan orang lainnya. Jujur merupakan suatu tingkah laku yang berdasar pada usaha untuk menjadi diri yang selalu bisa dipercaya baik dalam pekerjaan, tindakan dan perkataan.

Adapun teori yang dipaparkan oleh Dharma Kesuma, dkk. Ia mengatakan bahwa kata jujur identic dengan “benar” yang mana kebalikannya ialah “bohong”. Arti jujur lebih jauh dikoreksikan dengan makna kebaikan (kemaslahatan). Kemaslahatan mempunyai arti untuk kepentingan masyarakat secara umum, tidak kepentingan dari suatu kelompok atau diri sendiri, jujur juga bisa dimaknai sebagai suatu nilai keputusan orang untuk memberi ungkapan baik dalam kata, perbuatan atau perasaan bahwa kenyataan yang terjadi tidak ada manipulasi apapun untuk melakukan penipuan kepada orang lainnya untuk keuntungan pribadi.⁶⁸

Sedangkan teori yang dipaparkan oleh Fuad Abdul Aziz Asy-Syalhub dan Haris bin Zaidan Al-Muzaidi ia mengatakan bahwa jujur atau

⁶⁸ Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 16.

kebenaran adalah nilai keutamaan dari yang utama dan menjadi pusat akhlak, dimana dengan adanya kejujuran maka suatu bangsa menjadi teratur dalam segala urusan menjadi tertib dan perjalanannya adalah perjalanan yang sangat mulia. Kejujuran juga akan mengangkatharkat pelakunya di tengah manusia, maka ia menjadi orang sangat terpercaya, pembicaraanya disukai, ia juga dicintai oleh orang-orang, ucapannya diperhitungkan para penguasa, persaksiannya juga diterima di depan pengadilan.⁶⁹

2) Suka rela

Suka rela adalah melakukan sesuatu dengan kemauan sendiri.⁷⁰ Terbukti guru terlebih dulu memberi panggilan kepada peserta didik untuk melakukan hafalan. Hal yang demikian ini agar peserta didik secara suka dan rela untuk melakukannya. Selanjutnya kemudian guru meminta kepada peserta didik agar menghafalkan secara keras dan juga lantang. Agar peserta didik yang lainnya ikut mendengar dan menyimak ketika bacaan sedang dilafalkan. Ini ialah perilaku dan juga sikap seorang untuk melakukan apa yang jadi kewajiban dan juga tugasnya, seperti yang harus peserta didik laksanakan kepada masyarakat, negara, lingkungan, diri sendiri dan juga Allah swt.⁷¹ Adapun teori yang dipaparkan oleh David O, ia mengatakan bahwa suka rela adalah suatu perilaku atau tindakan yang dilaksanakan sekelompok atau seseorang untuk memberikan pertolongan kepada orang lain dengan tanpa mengharapkan suatu imbalan apapun, kecuali sudah memberi suatu hal yang

⁶⁹ Fuad Abdul Aziz Asy-Sulhub dan Haris bin Zaidan Al-Muzaidi, *Panduan Etika Muslim Sehari-hari*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2011). 152.

⁷⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 367.

⁷¹ Asmani, Jamal Ma'ruf, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), 37.

baik.⁷² Hal tersebut diperkuat lagi dengan adanya teori dari David G. Myers yang mengatakan bahwa sikap suka rela adalah lawan kata dari egoisme. Sikap suka rela merupakan cara atau motif yang mana untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain dengan tidak sadar untuk kepentingan pribadi seseorang. Orang yang mempunyai sikap suka rela ia sangat peduli dan juga mau untuk memberikan bantuan walaupun apabilatanpa adanya suatu keuntungan yang ditawarkan atau dengan kata lain dia tidak akan ada harapan ia akan memperoleh kembali dari sesuatu hal.⁷³

3) Percaya diri

Percaya diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menaggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang dapat menyenangkan bagi orang lain.⁷⁴ Siswa melakukan setoran hafalan dengan mendengarkan instruksi yang diberikan oleh guru. Guru menguatkan nilai-nilai percaya diri yakni dengan cara melaksanakan festival tahfidzhul Qur'an sebagai ajang kompetensi untuk menumbuhkan rasa berani dan percaya diri saat menghafalkan Al-Qur'an didepan khalayak umum. Percaya diri tidak secara otomatis tumbuh pada diri seorang peserta didik. Percaya diri pada aslinya ialah hasil dari suatu proses belajar yang berjalan sangat lama. Percaya diri tidak melulu yang berhubungan dengan manusia, bisa saja seorang peserta didik mempunyai sikap dan juga sifat yang percaya diri disebabkan dari adanya suatu proses pelatihan ataupun dikarenakan suatu faktor di dalam hidup yang memaksa agar jadi

⁷² Fuad Nashori, *Psikologi Sosial Islami*, (Jakarta: PT Refika Aditama, 2008), 34.

⁷³ David G. Myers, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 187.

⁷⁴ Ghufron, *Teori-teori Psikologi*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2013.), 34.

percaya diri.⁷⁵ Adapun teori percaya diri yang dipaparkan oleh Loekmono bahwa percaya diri tidak bisa terbentuk dengan sendirinya, tetapi berhubungan dengan suatu kepribadian dari manusia itu. Percaya diri juga sangat dipengaruhi oleh adanya faktor yang asalnya dari dalam diri suatu individu itu sendiri. Norma dan pengalaman keluarga, tradisi atau kebiasaan dan juga lingkungan sosial ataupun suatu kelompok dimana keluarga tadi berasal.⁷⁶

Sebagaimana diperkuat dengan teori yang dipaparkan oleh Zakiah Darajat bahwa percaya diri ialah percaya kepada diri sendiri yang ditentukan oleh adanya pengalaman yang telah dialaminya sejak kecil. Orang yang percaya pada dirinya sendiri dapat mengatasi segala faktor dan situasi yang dialaminya, bukan malah bingung dan akhirnya frustrasi, bahkan kemungkinan frustrasi yang ringan tidak akan merasakan sama sekali, tetapi sebaliknya orang yang tidak mempercayai dirinya sendiri maka berpeluang lebih tinggi untuk mudah untuk merasa tertekan kepada berbagai situasi dan kondisi yang sedang dialami.⁷⁷

4) Motivasi

Seorang guru selalu memberikan motivasi kepada peserta didiknya dengan berkata salah. Dan dari hal salah itu yang akan jadi benar. Seperti di dalam teori ghirab bahwasanya diperlukan suatu stimulus agar peserta didik bisa melaksanakan dan menciptakan sesuatu hal yang

⁷⁵ Muhammad Fadlilla & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogyakarta: ArRuzz, 2014), 123.

⁷⁶ Alsa, Asmadi dkk, *Hubungan Antara Dukungan Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Remaja Penyandang Cacat Fisik*, Semarang, Jurnal Psikologi, No. 1, 47-58, 48.

⁷⁷ Drajat Zakiah, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1995), 25.

diinginkan.⁷⁸ Begitu juga sama dengan proses menghafal Al-Qur'an dibutuhkan sebuah motivasi dari guru terhadap peserta didik untuk mencapai target hafalan. Motivasi belajar mendorong membangkitkan dan memberikan arah dorongan yang menyebabkan individu melakukan perbuatan belajar.⁷⁹ Adapun teori menurut George Terry ia mengatakan bahwa motivasi sesuatu yang bisamemberikan suatu dorongan yang membuat orang bisa melakukan atau bertindak atau berperilaku dengan cara-cara motivasi yang mengacu pada sebab munculnya sebuah perilaku, seperti faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Motivasi dapat diartikan sebagai kehendak untuk mencapai status, kekuasaan dan pengakuan yang lebih tinggi lagi setiap individu. Motivasi justru dapat dilihat sebagai basis untuk mencapai sukses pada berbagai segi kehidupan melalui peningkatan kemampuan dan kemauan.⁸⁰

Sebagaimana diperkuat dengan adanya teori yang dipaparkan oleh Kontinuitas bahwa butuh cara yang bertahap di dalam untuk mmenciptakan suatu pembiasaan-pembiasaan dalam bersikap dan juga berperilaku pada peserta didik. Dengan itu untuk menumbuhkan sikap karakter yang sopan santun dan juga jujur, suka rela dan percaya diri di MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak pada peserta didik memerlukan suatu tahap-tahap untuk motivasi dan juga proses membiasakan di dalam proses belajar peserta didik, bertindak dan juga bersikap.

b. Proses Muroja'ah

Secara bahasa *muroja'ah* berasal dari bahasa arab *roja'a yarji'u* yang berarti kembali. Sedangkan

⁷⁸ Dewi Ariyani dan Nursalim, "Metode Targhib dan Tarhib...", 22

⁷⁹ Mulyadi, *Psikologi Pendidikan*, (Malang: Biro Ilmiah, FT. IAIN Sunan Ampel, 1991), 87.

⁸⁰ George Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 131.

secara istilah ialah mengulang kembali atau mengingat kembali sesuatu yang telah dihafalkannya. Proses pembelajaran dalam penerapan *muroja'ah* ini di MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak juga diterapkan oleh beberapa siswa. *Muraja'ah* sendiri adalah metode berupa hafalan yang sudah diperdengarkan kepada guru atau kyai yang semula sudah dihafal dengan baik dan lancar, tetapi kadangkala masih terjadi kelupaan lagi bahkan kadangkadang menjadi hilang sama sekali. *Muraja'ah* sendiri dilakukan sebagai upaya siswa untuk menjaga hafalan seorang siswa. Tahapan dari metode *muroja'ah* sendiri adalah Persiapan (*Isti'dad*) Kewajiban utama penghafal Al-Quran adalah ia harus menghafalkan setiap harinya minimal satu halaman dengan tepat dan benar dengan memilih waktu yang tepat untuk menghafal, Pengesahan (*Tashih/setor*), setelah dilakukan persiapan secara matang dengan selalu mengingat-ingat satu halaman tersebut, berikutnya *tashihkan* (setorkan) hafalan antum kepada ustadz/ustadzah. Setiap kesalahan yang telah ditunjukkan oleh guru, Pengulangan (*Muraja'ah/Penjagaan*), setelah setor jangan meninggalkan tempat (majlis) untuk pulang sebelum hafalan yang telah disetorkan diulang beberapa kali terlebih dahulu (sesuai dengan anjuran ustad/ustadzah) sampai ustad benar-benar mengijinkannya. Untuk mengetahui kemampuan dari para siswa, maka dalam penerapan metode *muroja'ah* ini guru membuat program khusus bagi anak kelas IV, yaitu diwajibkan untuk secara bergilir pada tiap anak untuk mengaji dipagi hari .

Perihal ini juga sesuai dengan bagaimana pendapat dari Muhammad Zaindi dalam buku karyanya yang berjudul "*Tata Cara atau Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk Petunjuknya*", mengatakan:

"*Murojaah*berarti mengulang-ulang. Yakni cara atau metode untuk mengulang-ulang suatu

kalimat dan waqaf dan lainnya. Hafalan yang telah pernah disetorkan ke guru yang terus diulang dan dilaksanakan secara mandiri ataupun meminta tolong orang lain untuk mengoreksi dan mendengarkan hafalan”.⁸¹

a) Pekerja keras

Untuk demi menguatkan sikap dan karakter yang pekerja keras pada peserta didik kelas IV, guru mewajibkan kepada peserta didik agar melaksanakan setor hafalan pada tiap minggunya yakni minimal sebanyak lima ayat dalam rangka untuk memenuhi target dalam hafalan yang telah ditentukan. Kemudian juga untuk peserta didik yang masih terdapat kesalahan di dalam membaca tajwid dan juga belum bisa lancar dalam menghafalkan, guru akan menyuruh peserta didik agar untuk terus mengulang-ulang hafalannya hingga benar.

Hal ini relevan sebagaimana pendapat M. Mahbubi dalam bukunya *”Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter”*, mengatakan: “Bartanggung jawab seseorang untuk melaksanakan kewajiban dan juga tugas seperti yang semestinya dilaksanakan kepada diri dan juga masyarakat secara umum. Perilaku dan juga sikap orang untuk melakukan kewajiban dan juga tugasnya, sebagaimana yang harusnya orang laksanakan kepada dirinya sendiri, lingkungan, masyarakat negara dan juga Allah”.⁸²

Demi untuk menguatkan sikap dan juga karakter yang pekerja keras peserta didik di kelas IV, guru mewajibkan untuk peserta didik agar

⁸¹ Muhammad Zain, *Tata Cara atau Problematika Menghafal Al-Qur’an dan Petunjuk Petunjuknya*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), 2.

⁸² M. Mahbubi, *Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), 44.

melaksanakan setoran dalam tiap minggunya yaitu dengan minimal sebanyak lima ayat dalam rangka untuk memenuhi target dalam hafalan yang telah ditentukan. Kemudian juga untuk peserta didik yang masih mempunyai kesalahan-kesalahan di dalam membaca tajwidnya dan juga yang belum bisa lancar di dalam menghafalkan. Maka guru akan menyuruh peserta didik untuk terus mengulang-ulang hingga benar hafalannya.

Sejalan dengan teori yang dipaparkan oleh repetition yang mana berkata pendidikan yang efektif ialah dengan dilaksanakan secara mengulang-ulang beberapa kali hingga peserta didik mudah untuk memahami.⁸³

Adapun dalam kitab *adabta'lim wal muta'lim* juga menjelaskan bahwa peserta didik sebaiknya rutin dan juga tekun di dalam proses belajar dan juga terus untuk selalu mengulang-ulang hafalannya. Hal ini sama dengan proses menghafalkan Al-Qur'an yang sangat membutuhkan sungguh-sungguh dan tidak ada keraguan dan terus untuk bersemangat yang menggebu-gebu di dalam mengulangi hafalan. Sehingga kemudian peserta didik dapat menjaga hafalan agar tidak terlalu mudah untuk lupa.⁸⁴

Dengan berdasar pada penjelasan tadi bisa ditarik kesimpulan bahwa di MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak guru sudah menguatkan sikap dan juga karakter peserta didik yang bekerja keras lewat program tahfidz. Kondisi ini Nampak peserta didik selalu bersemangat di dalam mengulangi hafalannya.

b) Sikap disiplin

Guru mewajibkan untuk peserta didiknya agar melakukan setoran hafalannya pada tiap-tiap

⁸³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam.....*, 137

⁸⁴ Burhanul Islam Azzarnuji, *Terjemah Kitab Ta'lim Muta'lim.....*, 103.

minggunya. Jikalau peserta didik tidak melakukannya maka peserta didik akan disuruh pulang pada paling akhir dan tetap untuk melakukan setoran. Ini memiliki maksud agar peserta didik ketika di rumah juga akan meluangkan waktu untuk menghafal dan juga membaca juz tiga puluh, dikarenakan kewajiban peserta didik untuk setoran tiap-tiap minggunya menjadikan peserta didik harus bisa memakai dan membagi waktu yang dimiliki dengan sebaik mungkin untuk memenuhi dalam target hafalan. Bukan cuma itu, di dalam madrasah guru juga mendidik peserta didik supaya terbiasa disiplin di dalam *muraja'ah* ketika pagi hari di kelas masing-masing. Apabila peserta didik telat maka guru akan menyuruh peserta didik agar maju dan juga berdiri di depan kelasnya dan dengan tetap ikut dalam *muraja'ah* hingga usai. Ketelatan peserta didik akan masuk ke dalam buku catatan tingkah laku peserta didik yang mana wali murid atau orang tua peserta didik harus mengetahui, sehingga kemudian dapat memberi dampak yang bisa menjerakan pada peserta didik agar tidak akan mengulang hal yang sama dikemudian hari.

Seperti yang disampaikan oleh Ibnu Sina bahwasannya suatu hukuman dapat diberi kepada peserta didik tetapi dengan catatan hukuman tersebut tadi tidak terlampau keras dan juga terlalu kasar di tingkat awal dapat berupa nasihat, peringatan atau perantara.⁸⁵

Ini berarti suatu hukuman atau *punishment* bisa diberi kepada peserta didik dalam rangka untuk menguatkan karakter disiplin dan juga menghargai waktu yang dimiliki. Oleh karena itu, hukuman atau *punishment* dapat diberi untuk keperluan memberikan efek yang jera kepada

⁸⁵ Azis, *Reward And Punishment sebagai Motivasi Pendidikan (Persepektif Barat dan Islam)*, "Cendekia", (Vol.14, No.2, tahun 2016), 340.

peserta didik, dengan catatan tanpa memukul biar peserta didik tidak trauma dengan perlakuan yang diberikan oleh gurunya. Terlebih peserta didik pada tingkat madrasah ibtidaiyyah yang pada dasarnya memang masih dini dan kecil emosi dan juga mentalnya yang belum matang sepenuhnya yakni masih sangat memerlukan banyak arahan dan juga bimbingan dari para gurunya.

Guru menguatkan sikap dan juga karakter ini dengan cara menumbuhkan rasa dan juga membudayakan untuk antre kepada peserta didik. di dalam menguatkan nilai karakter ini guru terus menumbuhkan daya saing di dalam antar peserta didik. hal yang demikian ini agar peserta didik memiliki jiwa yang kompetitif. Semisal di dalam kelas IV guru memberi suatu bonus atau *reward* untuk peserta didik yang telah bisa sampai target hafalan dengan cepat dibandingkan dengan peserta didikn yang lainnya. Sehingga kemudian peserta didik bisa sadar dan akan termotivasi agar cepat merampungkan dalam target hafalan. Seperti oleh Al-Ghazali mengatakan bahwasannya saat peserta didik berperilaku terpuji, sebaiknya diberi suatu sanjungan atau pujian dan mendapat suatu hadiah atau ganjaran, sehingga kemudian peserta didik aka nada rasa yang senang pada diri sendirinya.⁸⁶ Terlebih peserta didik dalam pelaksanaannya selalu memerlukan penghargaan dan juga pengakuan dari pada orang lain. Dikarenakan pada dasarnya peserta didik akan cenderung lebih suka apabila dihargai karena potensi atau kemampuan dan juga prestasi. Hal ini akan membuat peserta didik lebih bersemangat untuk selalu meningkatkan prestasi.

⁸⁶ Azis, *Reward And Punhishment sebagai motivasi Pendidikan (Persepektif Barat dan Islam)*, "Cendekia", (Vol.14, No.2, tahun 2016), 339.

c) Sikap mandiri

Guru dalam menguatkan nilai karakter yang mandiri yakni dengan cara membiasakan peserta didik agar melaksanakan setor hafalannya secara mandiri yakni dengan maju satu-satu sekaligus secara suka rela dengan tanpa adanya panggilan nama dari peserta didik terlebih dulu. Guru juga mewajibkan para peserta didik agar setor hafalan pada tiap-tiap minggunya. Kemudian guru juga memberi waktu pada peserta didik agar melaksanakan simakan secara mandiri bersama dengan teman-teman sebaya sebelum melaksanakan setor hafalan agar lancar saat melaksanakan setoran.

Dengan demikian juga menjadikan peserta didik akan selalu melaksanakan hafalan secara mandiri ketika sedang berada di rumah. Seperti hasil proses wawancara dengan para peserta didik agar memenuhi target hafalannya peserta didik harus mengulangi secara terus menerus hafalannya di rumah masing-masing dengan tanpa adanya bimbingan dari orang tua dan masih belajar di dalam pendidikan yakni di TPQ. Kemudian juga melaksanakan hafalan di saat sela waktu istirahat.

Adapun teori yang dipaparkan oleh Ibnu Sina dan Al-Ghazali mengenai pengembangan karakter diperkuat oleh habituasi (*habituation*) dalam teorinya yang berkata bahwa di dalam menumbuhkan sikap dan juga karakter pada diri peserta didik butuh suatu pembudayaan atau pembiasaan dan juga pengamalan secara langsung. Sama juga di MI Safiyah Kembangarum Mranggen Demak untuk menumbuhkan nilai karakter pada peserta didik dengan cara mengajari hal-hal untuk mandiri dengan dibarengi dengan pembiasaan yang didapatkan peserta didik secara langsung. Hal ini bisa ditarik simpulan bahwasannya dalam rangka penguatan karakter mandiri di MI Safiyah Kembangarum Mranggen

Demak sudah diperkuat melalui pembiasaan di dalam menghafalkan secara suka rela satu-satu, kewajiban untuk menghafalkan tiap munggunya, dan juga membiasakan untuk melaksanakan simakan bersama dengan temannya. Hal ini yang menjadikan peserta didik menggunakan waktu istirahatnya untuk keperluan mengulang terus menerus hafalannya secara mandiri.

Bukan Cuma itu saja, berdasar pada hasil yang diperoleh dari proses wawancara kepada guru tahfidz atau wali kelas kelas IV bahwa belum pernah terdapat laporan dari lingkungan luar bahwa peserta didik berulah dalam membuat masalah. Disamping itu juga etika dan akhlak peserta didik saat di madrasah juga baik kepada guru maupun teman sebayanya. Oleh karena itu, catatan tingkah laku peserta didik kebanyakan tidak pada aspek tindakan yang menyalahi aturan etika di dalam masyarakat, akan tetapi pada permasalahan teknis misalkan ketika berangkat ke madrasah secara telat dan juga tidak mengerjakan tugas.

Memang tidak hal yang gampang untuk menumbuhkan sikap dan nilai karakter pada diri masing-masing peserta didik. dikarenakan dibutuhkan kerja sama dari pada semua aspek dan semua komponen dari madrasah dan juga dari pihak keluarga atau wali murid. Sekalian budaya di dalam madrasah yang mana memberi dukungan di dalam menanamkan sikap sadar dalam menjalankan perintah agama misalkan membiasakan untuk menunaikan ibadah shalat secara berjamaah dzuhur dan juga shalat sunnah dhuha yang mana sangat memberi pengaruh yang besar di dalam mengoptimalkan sikap dan karakter Qur`ani dari diri peserta didik. Jadi, tidak cuma fokus dalam satu kegiatan saja tetapi dilakukan dengan menginternalisasikan secara rutin dan terus menerus untuk jadi orang yang matang di dalam bertindak dan juga berfikir.

Dengan demikian, berdasar pada penjelasan tadi bahwasannya menguatkan nilai pendidikan karakter di MI Safiyah Kembangarum Mranggen Demak meliputi

seputar dalam pelaksanaan belajar mengajar di dalam program tahfidz sekaligus sebagai bentuk proses dalam rangka membiasakan di dalam menanamkan nilai karakter pada diri masing-masing peserta didik. Penguatan di MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak meliputi penanaman dalam sadar akan pentingnya menghafalkan, membaca, dan juga belajar tentang Al-Qur'an sebagai panduan hidup para manusia pada seluruh aspek aktivitas kehidupan. Sehingga kemudian ada keseimbangan di dalam ranah afektif, kognitif dan juga psikomotorik. Dikarenakan program tahfidz berhubungan dengan menghafal dan juga membaca ayat Al-Qur'an yang mana arah pada aspek kognitif yang mempunyai tujuan utama di dalam membentuk pribadi yang mulia bisa diterapkan secara nyata di dalam aktivitas sehari-hari para peserta didik. Seperti yang diucapkan oleh Lickona bahwasannya pendidikan karakter meliputi "*knowing the good, loving the good, and knowing the good*".⁸⁷

MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak telah lumayan cukup baik di dalam penanaman nilai karakter yang Qur'ani yang seperti percaya diri, jujur, pekerja keras, mandiri, mempunyai harga diri dan juga menghargai waktu. Hal ini terlihat pada tingkah laku dari para peserta didik saat proses belajar mengajar program tahfidz dan ketika saat ada di luar kegiatan belajar mengajar pada program tahfidz. Disamping itu, keberhasilan dalam menguatkan pengembangan karakter di MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak lewat pembelajaran tahfidz karena didukung oleh adanya budaya aktivitas di dalam madrasah yang mengarah pada pentingnya untuk sadar dalam keberagaman peserta didik seperti shalat dluha dan shalat dzuhur secara berjamaah. Kemudian juga adanya buku komunikasi program tahfidz dan juga adanya buku catatan tingkah laku atau perilaku dari peserta didik.

⁸⁷ Thomas Lickona, *Terjemahan Educating For Character: How our Schools can Teach respect and Responsibility*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 82

3. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Karakter Melalui Program Tahfidz Al-Qur'an Siswa Kelas IV di MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak

Dalam sebuah program tahfidz Al-Qur'an yang kita jalankan tidak lupa juga terhindar dari kendala yang menghambat dalam program maupun kegiatan lainnya, jarang kegiatan atau program yang bisa berjalan dengan mulus, karena untuk mencapai tujuan yang maksimal setiap kita akan menempuh jalan proses yang tidak mudah.

Begitu juga dalam program tahfidz Al-Qur'an untuk menghafal kitab suci yang begitu tebalnya butuh tenaga dan pikiran yang mantap, niat dan hati yang bersih dan setiap orang yang ingin menjadi seorang hafidz Al-Qur'an ia akan menempuh jalan proses itu. Dalam analisis program tahfidz Al-Qur'an di MI Safiiyah Kembangarum Mranggen Demak tidak lepas juga dari kendala-kendala atau faktor-faktor yang menghambat dalam tahfidz Al-Qur'an baik itu dalam hambatannya.

Berdasarkan analisis yang didapatkan peneliti, bisa peneliti tafsirkan bahwa adanya faktor yang mendukung dan faktor yang menjadi penghambat di dalam proses penghafalan Al-Qur'an merupakan dua hal yang selalu berbarengan, dikarenakan hal yang demikian ialah termasuk hal yang bisa dimaklumi dan wajar dan selalu ada di dalam proses sebuah pembelajaran atau program kegiatan yang telah direncanakan dan dilaksanakan.

Program kegiatan tahfidz ada dua hal yaitu faktor pendukung dan juga faktor yang menghambat. Adapun dari segi faktor pendukung meliputi atas;

a). Guru atau tenaga pengajar yang sesuai dengan kompetensinya di dalam bidang tahfidz. Guru yang telah menguasai aspek keilmuan saja belumlah bisa cukup, dikarenakan seorang guru haru bisa mentransformasikan dan juga menerjemahkan dalam berbagai lingkup keilmuan kepada peserta didik. Hal yang demikian ini membutuhkan pengalaman yang khusus, dan juga latihan yang bagus dan pelaksanaan berbagai metode mengajar yang tertulis di dalam

buku dasar-dasar mengajar, ilmu pendidikan dan psikologi belajar”.⁸⁸

b). Fasilitas dan juga ruangan, ruang kelas yang memenuhi dari syarat baik secara kebersihan, ukuran bisa memberi rasa yang nyaman dan juga aman untuk peserta didik yang masih melaksanakan kegiatan pembelajaran. Selain itu, dengan adanya fasilitas kartu hafalan yang dimiliki oleh tiap-tiap peserta didik digunakan untuk mengawasi dalam perkembangan dan capaian dari hafalan peserta didik. Permasalahan dalam penggunaan sarana dan juga prasarana dalam pendidikan adalah salah satu faktor yang penting pada proses kegiatan pembelajaran. Maka dari itu, fungsidan peran madrasah, personil dan juga guru madrasah dalam menggunakan sarana dan juga prasarana pendidikan ini agar betul-betul bisa memastikan kesuksesan dan juga keberhasilan di dalam proses pembelajaran yang efektif.⁸⁹

c). Orang tua atau wali murid juga selalu ikut berpartisipasi dalam mengawasi hafalan anaknya lewat kartu hafalan dan saat sedang ada di rumah orang tua mengajak anaknya agar mengulang-ulang hafalannya setelah shalat maghrib. Dari lingkungan keluarga utamanya ialah ibu dan juga bapak, mempunyai kedudukan yang sangat mulia dan istimewa di pandangan anaknya. Dikarenakan orang tua mempunyai tanggungjawab dalam hal menyiapkan dan juga menciptakan kecenderungan anak di masa yang akan datang, maka para orang tua tadi akan dituntut agar bisa memiliki peran yang aktif di dalam memberikan bimbingan kepada anak-anaknya di dalam hidup yang penuh dengan godaan dan juga cobaan ini. Dalam konteks ini, ibu dan juga bapak memiliki kedudukan untuk tempat rujukan bagi peserta didik, baik informasi atau dalam moral. Peran ini harus bisa disadari secara betul oleh

⁸⁸ Abdurrahman an Nahlawi, *Ushulut Tarbiyatil Islam Wa Asalibuha*, terj. Herry Noer Ali, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (CV. Diponegoro, Bandung, 2005), 243.

⁸⁹ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Materiil*, (PT Prima Karya, Jakarta, 2003), 10.

orang sejak jadi ibu dan juga bapak dari anak yang telah jadi amanah yang diberikan oleh Allah.⁹⁰

Kemudian berikutnya permasalahan yang sering dihadapi oleh para peserta didik ialah kurang cakap di dalam mengatur waktu yang dimilikinya dan juga hingga rasa malas di jiwanya. Ini menjadikan hafalan dan setoran dari peserta didik kurang bisa optimal pada waktu jadwal yang sudah ditentukan. Malas ialah permasalahan yang sangat sering dihadapi. Termasuk juga malas di dalam menghafalkan ayat Al-Qur'an. Dikarenakan setiap waktu harus berkecimpung dengan rutinitas hidup yang sama, tidak aneh apabila suatu saat orang sedang dihindangi malas dan bosan. Meskipun Al-Qur'an ialah kalam yang tidak menyebabkan malas dan bosan dalam mendengarkan dan membacanya, tapi bagi peserta didik yang belum bisa merasakan nikmat Al-Qur'an, perihal yang demikian ini sering terjadi. Rasa malas dan juga bosan akan menyebabkan malas dalam jiwa untuk menghafalkan ayat Al-Qur'an atau mengulang-ulang Al-Qur'an.⁹¹

⁹⁰Bakir Yusuf Barmawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam pada Anak*, (Semarang, Dina Utama, 2013), 16-17.

⁹¹ Zaki Zamani dan M. Syukron Maksum, *Metode Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Al Barokah., 2014), h. 69